

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
ANALISA PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK MENURUT AHMAD
YASIN ASYMUNI JARUNI DALAM KITAB TARBIYATUL WALADI
TERHADAP SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Islam adalah ajaran Allah yang diturunkan kepada umat manusia, supaya mereka beribadah kepadanya. Untuk melaksanakan ajaran (syariat) Islam ini manusia perlu menuntut adanya pendidikan sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam.

Istilah “Pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*at-tarbiyah*”, *at-ta’lim*, *at-ta’dib* dan *ar-riyadloh*”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya.

Para ahli mempunyai beraneka ragam dalam memberikan makna term-term tersebut, diantaranya dapat kita lihat :

- 1) Abdul Fatah Jalal dalam bukunya “*Min ushul At-Tarbawaiyah Fil Islam*” menyatakan bahwa *at-tarbiyah* adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak didalam keluarga.¹

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm 130.

- 2) Muhammad Rosyid Ridlo mengartikan *at-ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²
- 3) Istilah *ar-riyadloh* hanya khusus dipakai oleh Imam Ghazali dengan istilahnya "*Riyadlotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak.³

Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah pendidikan mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁴

Berikut ini akan dikemukakan tiga definisi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para ahli :

1. Sayid sabiq dalam kitabnya yaitu *Islamuna*, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.
2. M. Athiyah Al-Abrasyi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* bahwa sesungguhnya maksud dari pendidikan agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan sempurna.
3. Anwar Jundi dalam kitabnya *At-Tarbiyah Wa Binatul Ajyal Fi Dhoul Islam*, beliau berkata bahwa yang namanya pendidikan menurut

² *Ibid.* hlm 132.

³ *Ibid.* hlm 134.

⁴ Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan*, Idea Pres Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm 7.

Pengertian Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.

Ketika diamati dari ketiga definisi di atas, nampak jelas bahwa meskipun dikemukakan dengan rumusan yang berbeda-beda namun di sana tidak mengandung perbedaan yang prinsip. Perbedaan ketiganya hanya pada aksentuasinya, sehingga ketiganya bisa saling melengkapi. Definisi Sayid Sabiq misalnya, aksentuasinya adalah pada aspek-aspek apa yang perlu dipersiapkan oleh pendidik terhadap anak-anak didiknya. Kemudian Athiyah Al-Abrasyi, penekanannya pada segi tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing anak melalui aktifitas pendidikan itu, yaitu tercapainya kehidupan yang sempurna. Sedangkan Anwar Jundi, penekanannya pada segi lamanya proses pendidikan itu berlangsung, yaitu sejak lahir hingga meninggal dunia. Sehingga ketika definisi itu dipadukan, maka akan tersusunlah sebuah rumusan pendidikan Islam yang lebih sempurna dan lebih lengkap, yaitu suatu rumusan definisi yang mengandung unsur :⁵

1. Bahwa pendidikan islam itu adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya itu berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal.
2. Dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalinya, dan rohaninya sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lainnya.
3. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang layak dan sempurna.⁶

⁵ *Ibid*, hlm 9.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm 32.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, dapat dirumuskan suatu definisi bahwa sebenarnya pendidikan menurut Islam adalah upaya mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya baik dari sisi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dan berpenghidupan sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.⁷

Rumusan pendidikan tersebut mengandung juga bahwa sasaran pendidikan islam bukanlah semata-mata aspek rohaniah manusia, akan tetapi meliputi aspek jasmaniah dan akal pikiran manusia serta sudah masuk pula di dalamnya aspek akhlak (pendidikan akhlak). Pendidikan akhlak dalam islam bukanlah semata-mata rohaniahnya, namun juga berkaitan dengan aspek jasmaniah dan akal pikiran manusia. Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa sebenarnya pendidikan akhlak itu adalah pendidikan jiwa dari pendidikan islam. Jadi tidak berarti bahwa akhlak manusia di dalam ekspresi tindakan hidup sehari-hari tidak berkaitan dengan apa yang disebut dengan *suluk* atau tindakan lahiriyah manusia. Akan tetapi berkaitan dengan aspek aspek jasmaniah dan akal pikiran manusia, hanya saja akhlak itu nampaknya lebih cenderung untuk melibatkan aspek rohaniah.⁸

Rumusan pendidikan yang disebutkan terakhir di atas memberikan pengertian juga bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas yang disengaja dan bertujuan.

Dari beberapa batasan dan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah

⁷ Ahmad Falah, *Op.cit*, hlm 10.

⁸ *Ibid*, hlm 11.

proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami.⁹

Dari batasan dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam kontemporer adalah Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya suatu perbuatan.¹⁰ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam disini mencakup dasar yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri dan berdasarkan atas perundang-undangan hukum pemerintah.

Dasar pendidikan Islam pada prinsipnya tidak terlepas dari sumber yang menjadi pegangan dalam Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena Al-Qur'an di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai suatu keyakinan dan dijadikan sebagai panutan untuk melaksanakan suatu tindakan sebagaimana yang diatur di dalam agama Islam. Al-Qur'an berisi tentang segala hal mengenai petunjuk yang akan membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Seperti difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 :

⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 25.

¹⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm 190.

ما فرطنا في الكتاب من شيء ثم إلى ربهم يحشرون
(الأنعام : 38)

Artinya : *Tidaklah kami lupakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*¹¹ (QS. Al-an'am : 38)

Jadi jelas Al-Qur'an di dalamnya terkandung berbagai hal yang mengani kehidupan dan memberikan petunjuk kepada umat manusia, hal ini dinyatakan Allah dalam surat An-Nahl 89 :

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى
للمسلمين (النحل : 89).

Artinya : *Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjalankan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS. An-Nahl : 89).¹²

Petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an ini merupakan pegangan yang mendasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka pendidikan itu tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Hadits Rasulullah Saw., juga menandakan dasar yang kuat sebagaimana dalam sabdanya :

عن ابي هريرة رضي الله عنه, تركت فيكم شيئين لن تضلوا
بعدهما كتاب الله وسنتي (رواه الحاكم)

Artinya : *Dari Abi Hurairah RA, bersabda nabi Saw., telah aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak*

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985, hlm 192.

¹² *Ibid*, hlm 415.

*akan menyesatkanmu sesudahnya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnahku (Al-Hadits).*¹³

Jadi, jelas bahwa dasar-dasar agama merupakan suatu yang prinsip dalam mengatur segala kehidupan baik secara individu maupun sosial. Al-Qur'an dan Hadits merupakan warisan dari nabi muhammad saw. kepada semua manusia sebagai petunjuk menjalani kehidupan dan juga sebagai dasar dan pedoman bagi kehidupan manusia, dalam hal ini yang dimaksud adalah sebagai dasar pendidikan islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan usaha selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan islam bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁴

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan islam, maka akan terlihat dengan jelas suatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*", dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh secara jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat

¹³ Assuyuthi, *Jam'us Shoghir Juz I*, Maktabah Daara Ihyaul Kutubul Arobiyah, hlm 117-118.

¹⁴ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 29.

yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan dunia dan akhirat nanti.¹⁵ Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal dan sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka konseptual mendasar, pencapaian itu bukanlah suatu yang mustahil. Adapun tujuan pendidikan islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah semua tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan islam tidak akan bisa dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, kebiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.

2. Tujuan sementara

Adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Sejak kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan islam. Oleh karena itu semua lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan tingkat jenis pendidikannya. Ini berarti tujuan pendidikan Islam di tingkat *aliyah* berbeda dengan tujuan pendidikan Islam di *tsanawiyah*, meskipun

¹⁵ *Ibid*, hlm 30.

demikian, polanya sama yaitu hamba yang takwa secara sempurna (*insan kamil*) hanya saja bobotnya yang berbeda.¹⁶

d. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata :”*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang bermakna jalan atau cara. Jadi, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa indonesia, metode diartikan sebagai “cara yang teratur dan berpikir baik baik untuk mencapai maksud tertentu”.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan di dasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

1. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial anak didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 99.

¹⁷ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm 61.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, edisi ke-2, hlm 625.

metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.¹⁹

- a. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai AlQur'an dan Hadits.²⁰
- b. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.²¹
- c. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis

¹⁹ Muhammad Farhan Mubarak, (2016). Hakikat Proses Dan Pendidikan Islam. Tersedia: <http://www.stai-siliwangi.ac.id> (30 juni 2016)

²⁰ Muhammad Farhan Mubarak, (2016). Hakikat Proses Dan Pendidikan Islam. Tersedia: <http://www.stai-siliwangi.ac.id> (30 juni 2016)

²¹ Muhammad Farhan Mubarak, (2016). Hakikat Proses Dan Pendidikan Islam. Tersedia: <http://www.stai-siliwangi.ac.id> (30 juni 2016)

yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.²²

- d. Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

2. Macam Macam Metode Pendidikan Islam

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:²³

²² Muhammad Farhan Mubarak, (2016). Hakikat Proses Dan Pendidikan Islam. Tersedia: <http://www.stai-siliwangi.ac.id> (30 juni 2016)

²³ Rama Yulis Dan Nizar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, Hlm 193.

- 1) Metode Ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.
- 2) Metode Diskusi, yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.
- 3) Tanya Jawab Dan Dialog, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku.
Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.
- 4) Metode Perumpamaan atau Metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.²⁴

²⁴ *Ibid*, hlm 194

5) Metode Hukuman, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.²⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhkan hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

b. H.M Arifin menawarkan metode pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Metode situasional dan kondisional dalam pembelajaran.
- 2) Metode *tarhib* dan *targhib* untuk mendorong minat belajar anak didik agar terlepas dari paksaan dan tekanan.
- 3) Metode kebermaknaan, yaitu menjadikan anak bergairah belajar dengan menyadarkan bahwa pengetahuan itu bermakna dalam hidupnya.
- 4) Metode dialog untuk melahirkan sikap saling terbuka antara guru dan murid.
- 5) Metode memberikan teladan yang baik, yang nantinya akan mempengaruhi mental, sikap dan tingkah laku anak didik.
- 6) Metode diskusi untuk memantapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah.
- 7) Metode demonstrasi.
- 8) Metode eksperimentasi.

²⁵ Ramayulis dan Nizar, *loc.cit.*

9) Metode hadiah dan hukuman (*reward and punishment*).²⁶

c. Ibnu Khaldun juga menawarkan beberapa metode alternatif yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Metode ilmiah modern, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami ilmu dengan kelancaran berbicara dalam diskusi untuk menghindari verbalisme dalam pelajaran.
- 2) Metode gradasi dan pengulangan, dengan tujuan agar anak didik bisa memahami permasalahan dan menerima penjelasan sesuai dengan tingkat berpikirnya.
- 3) Menggunakan media audio-visual, yang sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran.
- 4) Melakukan karya wisata agar anak didik mendapatkan pengalaman secara langsung.
- 5) Menghindari sistem pengajaran materi pelajaran dalam bentuk rangkuman.
- 6) Memeberikan sanksi yang proporsional untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode di ibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.²⁷

Dalam proses pendidikan baik pendidikan Islam maupun yang umum, faktor metode merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan karena

²⁶ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm 209.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 45-46.

ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan dari pendidikan Islam. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan, bisa dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya pun besar kemungkinan dapat tercapai dengan baik.

2. Anak Didik dalam Islam

a. Pengertian Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Istilah anak didik dalam bahasa arab biasanya dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *muta'alim*, *at-tilmidz*, dan *at-tholib*. Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidak mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun digunakan secara bersama-sama atau berganti ganti.²⁸

Dalam bahasa Indonesia, disamping istilah anak didik, juga dikenal beberapa istilah yaitu peserta didik, anak didik, terdidik, murid, siswa, pelajar, dan sebagainya. Sebutan *murid* bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan *anak didik* dan *peserta didik*. Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Isla.m. Di dalam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju tuhan.²⁹

Sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. sedangkan *peserta didik* memberi pengertian bahwa murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.³⁰

²⁸ Ahmad Falah, *Op.cit*, hlm 52.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2008, Hlm 165

³⁰ *Ibid*, hlm 166

Pasal 1 ayat 6 Undang Undang Ri Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistematis Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diriya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Anak didik merupakan subyek dan obyek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran pendidikan. Jika anak didik dijadikan sasaran, maka mereka harus berperan aktif dalam pembelajaran.³¹

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78:

و الله اخرجكم من بطون امهاتكم لاتعلمون شيئا (النحل : 78)

Artinya : “dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun”. (QS. An-nahl : 78)

Ayat di atas menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian yang dibutuhkan kelak. Dalam hadits Rosulullah Saw. digambarkan bahwa walaupun seorang anak sebagai sumber daya manusia, ia dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan ketrampilan, tetapi mereka sebenarnya membawa fitrah atau potensi, yaitu modal dasar umum yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan islami.³²

Dalam pandangan Islam, anak merupakan rahmat Allah yang diamanatkan kepada orang tuanya, yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Dan kesemuanya itu menjadi

94. ³¹ Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, UIN-MALANG, MALANG, 2008, hlm

³² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm 43.

tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan.³³

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kriteria anak didik diantaranya adalah:

1. Manusia yang belum dewasa
2. Manusia yang membutuhkan bimbingan
3. Manusia yang memiliki dimensi fisik dan psikis

Dalam kapasitasnya sebagai terdidik (pengabdian ilmu), siswa atau anak didik harus memiliki sifat tawadhu (merendahkan diri) kepada siapa saja dia belajar, hormat kepada guru dan mengetahui haknya. Di samping itu sebagai pecinta ilmu, anak didik harus :

1. Bertanya dan diam
2. Mendengarkan dan mengingat-ingat (mengenang)
3. Mencari kejujuran dari diri sendiri
4. Menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai.³⁴

b. Tingkatan Anak Didik Berdasarkan Umur

Setiap makhluk mempunyai ciri hidup pertumbuhan, yaitu proses bertambahnya tinggi badan dan berkembangnya ukuran badan. Hal yang selalu menyertai pertumbuhan adalah usia. Dalam memberikan pendidikan, Setiap orang tua harus faham dan mengetahui pendidikan yang tetap untuk anaknya sesuai dengan kemampuan dan usia anak. Karena usia menjadi landasan perkembangan akal anak. Oleh karena itu, pendidikan kepada anak harus disesuaikan agar anak mampu menerima pendidikan yang diajarkan. Berikut peneliti paparkan fase fase perkembangan anak didik sebagai berikut:³⁵

³³ Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprises, Kudus, 2011, hlm 85.

³⁴ *Ibid*, hlm 86.

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Putaka Pelajar, Jakarta, 2005, hlm 109.

- 1) Fase pertama, sejak anak lahir sampai usia 6 tahun. Pada fase ini anak harus di jaga dari segala bentuk sesuatu yang bisa membuat kotor jasmani dan rohani anak, anatar lain dengan cara disembelihkkan akikah, diberi nama yang baik, dijauhkan dari kotoran dan penyakit, di khitankan, dan sebagainya. Pada fase ini anak belum bisa menggunakan akal pikirannya untuk membedakan baik dan buruk, maka pendidikan harus di lakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan secara terus-menerus.
- 2) Fase kedua, pada saat anak memasuki usia 6 tahun. Pada fase ini anak sudah memulai memasuki usia tamziz, anak sudah mulai bisa menggunakan akal pikirannya (meskipun sangat sederhana) untuk membedakan baik dan buruk, oleh karena itu anak harus dididik dengan adab kesusilaan dan sopan santun. Dan karena cara berpikirnya yang masih sederhana, maka contoh dan teladan dari para pendidik (orang tua/dewasa) yang berada disekitarnya sangat besar pengaruhnya.³⁶
- 3) Fase ketiga, pada saat usia 9 tahun. Pada saat ini, naluri seksual anak mulai tumbuh. Oleh karena itu, pada masa ini anak dididik dengan prinsip prinsip seksual, agar bisa menjaga dirinya dari hal hal yang terlarang. Caranya antara lain, harus dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya dan dari saudara saudara yang lain, khususnya yang lawan jenis.
- 4) Fase keempat, pada saat memasuki usia 13 tahun. Pada fase ini anak sudah mulai memasuki saat saat balig, masa ini dimana setiap muslim mulai di bebani dengan kewajiban kewajiban syariat sebagai seorang mukallaf. Untuk itu pada fase ini, anak hendaknya telah siap mengamalkan kewajiban kewajiban syariat, khususnya kewajiban

³⁶ Ahmad Falah, *Op.cit*, hlm 60.

yang fardhu 'ain, seperti kewajiban sholat, puasa, berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Untuk itu anak jauh sebelumnya sudah harus didik dan dilatih mengamalkan kewajiban-kewajiban syariat ini. Dan bila ternyata sampai usia 13 ia belum menunaikan kewajiban sebagai mana mestinya, maka orang tua diperbolehkan melakukan pendidikan yang lebih keras, memukul misalnya.³⁷

- 5) Fase kelima, pada saat ini anak memasuki usia 16 tahun. Pada fase ini anak telah mengalami kedewasaan, nafsu birahi (sex) banyak membutuhkan penjagaan dari orang tua agar tidak terjadi pengaruh pengaruh yang merugikan bagi diri dan agamanya. Salah satu cara menjaganya adalah dengan melalui perkawinan, maka dari itu pada usia ini orang tua boleh mengkawinkannya.

Fase enam. Pada saat anak telah berusia 16 tahun keatas. Pada fase ini secara biologis, anak sudah dewasa dan sudah bisa bertindak dengan disertai tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua sudah mulai bisa melepaskannya dan membiarkan agar bisa mandiri serta tidak bergantung terus dengan orang tuanya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri dengan penuh tanggungjawab.

3. Problematika Pendidikan Anak

Pendidikan yang benar kepada anak, juga pengarahan keIslaman untuk anak yang menginjak remaja merupakan jaminan bagi terwujudnya generasi remaja Islam yang mempunyai jalan yang lurus, yang akan dinaungi oleh Allah *subhanahuwa ta'ala* dihari kiamat kelak.

Banyak faktor yang mempengaruhi pada diri mereka anak remaja generasi Islam. Diantaranya adalah yang berhubungan dengan kurangnya pendidikan yang dia terima, yang dibarengi dengan faktor faktor sampingan dan natural yang mempengaruhinya. Hasilnya, timbullah penyimpangan pada diri

³⁷ Mansur, *Op.Cit*, hlm 110.

anak tersebut. Penyimpangan anak yang berbahaya terjadi pada masa remaja disebabkan oleh riskannya masa kini. Penyimpangan itu akan menjadi penyakit yang menakutkan, yang menyebabkan banyak dampak negatif. Hal itu akan membutuhkan proses penyembuhan dengan penuh kesabaran, perenungan dan kesadaran. Sehingga kita yakin akan keberhasilan yang ingin dicapai.³⁸

Muhammad zuhaili memaparkan kajian tentang faktor faktor mengenai penyimpangan terhadap anak sebagai berikut:

a. Penyimpangan Yang Disebabkan Keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga atau rumah adalah ayah dan ibu, ditambah anak anak, saudara kita serta kerabat yang ada di dalamnya.

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana manusia hidup dan mendapatkan bimbingan. Dalam keluarga tumbuh beberapa bakat, terbentuk pemikiran dan anak beraktifitas dalam keluarga.³⁹

Keluarga adalah instusi pendidikan utama untuk membentuk generasi dan membangun anak. Entah itu dengan pendidikan yang baik atau buruk, yang akan menghasilkan kebaikan atau keburukan, perasaan tertata atau tersesat, masyarakat yang akan membaik atau memburuk. Dari situlah akan muncul kesesatan anak dan persoalannya. Dan di sini juga terletak harapan untuk memperbaiki serta mengobati kesesatan tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil beberapa contoh:

1) Akibat kurangnya pendidikan

Banyak penyimpangan yang dilakukan anak karena kurangnya pendidikan orang tua terhadap anaknya, ketika ia masih kecil. Dimana mereka orang tua mengabaikannya di waktu kecil. Tidak memperhatikan tingkah laku mereka dan tidak mengetahui dengan ketentuan ketentuan agama dalam membesarkan anak. Memusatkan perhatian hanya pada

³⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.H. Ba'adillah press, Jakarta, 2002, hlm 149.

³⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak Di Rumah Dan Sekolah*, Grasindo, Jakarta, 2005, hlm 4.

mengumpulkan harta dan mencari nafkah bagi mereka serta menginginkan mereka mementingkan hal itu pula. Pendidikan mereka (anak) pun menjadi rusak dengan kekayaan dan sebagainya, yang itu menyebabkan anak anaknya dimasa depan akan dekat dengan penyimpangan.⁴⁰

2) Penyimpangan yang dilakukan orang tua

Penyimpangan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri merupakan sebab terpenting untuk penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya, baik itu pemikiran, perilaku, keyakinan serta hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya. ada peribahasa yang mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Artinya adalah setiap perilaku orang tua akan di contoh anaknya, walaupun itu baik maupun buruk.

Terkadang orang tua sendiri lah yang menciptakan penyimpangan itu sendiri. Seperti begadang (baik sendiri maupun dengan anaknya), minum khomer, dan mempraktikan hal hal yang memalukan lainnya. Perilaku yang demikian merupakan tindakan yang menyeleweng yang tidak pantas dilakukan oleh orang tua, dan anak sebagai penontonpun akan meniru perilaku mereka tanpa mempedulikan aturan agama dan adat sehingga bisa dikatakan anak akan bertaklid buta dengan perilakua orang tuanya.⁴¹

3) Kontradiksi perilaku orang tua

Seperti kontradiksi anata perkataan yang di ucapkan untuk menasihati anak dan perbuatan (juga perilakunya). Misalnya ayah yang melarang anaknya merokok, tetapi ia sendiri merokok, dan melarang anaknya berbohong, menipu serta berdusta, tetapi ia sendiri mempraktikannya. Ia menuntut anaknya dengan nilai nilai yang mulia dengan ahlak yang baik, sementara ia sendiri menjauhi dari semua itu. Ia

⁴⁰ Muhammad Zuhaili, *Op.cit* hlm 168.

⁴¹ *Ibid*, hlm 170.

menyuruh anaknya mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan, dan melakukan kewajiban lainnya. Tetapi ia sendiri tidak melakukannya. Lalu ibu yang mengharapkan kesempurnaan dan kemuliaan untuk putrinya, tetapi ia sendiri berlebih lebih dalam memakai kosmetik.⁴²

Perilaku diatas menggambarkan beberpa ucapan orang tua yang tidak sesuai dengan perbuatan orang tua, orang tua seharusnya mengajarkan kepada anak, tetapi juga mempraktikannya. agar anak belajar dari pengalaman yang diciptakan oleh orang tua.

b. Penyimpangan Yang Disebabkan Oleh Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua yang meneruskan pendidikan anak dari rumah mereka, untuk memberikan mereka bimbingan serta pendidikan yang dibutuhkan. Sekolah memegang peran pendidikan dan persiapan serta pengarahan. Sekolah adalah penengah antara keluarga dan masyarakat.⁴³

Sekolah berada setelah (fungsi) rumah dalam hal pendidikan. Tetapi merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam bersosialisai dengan orang lain.

Selain sebagai sarana pendidikan, sekolah juga bisa menjadi sebab menyimpangnya perilaku anak, bila mana pendidikan yang diajarkan tidak sesuai dengan tujuan yang diajarkan.⁴⁴ Adapun sebab sebabnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Guru

Guru merupakan komponen yang pokok dalam sekolahan, dan perannya tidak bisa di gantikan oleh teknologi, metode, atau media pelajaran yang bagus manapun. Guru mempunyai tugas mendidik dan

⁴² Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Inspirasi, Jogjakarta, 2006, hlm 235.

⁴³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Op.cit*, hlm 12.

⁴⁴ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 303.

mencerdaskan anak didik, yang biasa disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Guru adalah sosok seorang yang di patuhi dan di teladani sikapnya. Setiap ucapan yang dikatakan guru kepada anak didik merupakan perintah, petunjuk dan suatu keyakinan yang paling benar menurut anak didik, serta setiap perbuatannya merupakan hal yang wajib di tiru oleh anak didiknya.

Pada umumnya, anak didik ingin selalu seperti orang yang di idolakannya. Dan guru merupakan idola bagi setiap anak didiknya. perbuatan guru yang mencerminkan tindakan bukan seorang pendidik akan membuat anak kehilangan kekagumannya kepada idolanya yaitu guru. Sebagai contohnya adalah guru yang melakukan kekerasan kepada anak, seperti tindakan pemukulan yang di lakukan kepada peserta didik, baik itu di depan umum (di depan temannya) ataupun ketika hanya berdua dalam satu ruangan. Tindakan tersebut akan membuat anak menjadi benci kepada guru tersebut. Dan kebencian itu menjadikan anak malas dalam proses pembelajaran.

Selain itu anak didik juga akan trauma, dan merasa takut kepada guru tersebut. Lebih parah lagi, anak didik yang tidak terima dengan perlakuan guru tersebut, bisa saja dia melawan dan membalas tindakan guru tersebut. Dan jika itu terjadi maka tidak ada bedanya antara pendidik dan anak didik.

2) Teman Sekolah

Tidak diragukan lagi, bahwa pergaulan dengan teman merupakan faktor pendorong anak melakukan tindakan penyimpangan. Di dalam lembaga pendidikan pun tidak menjamin seratus persen semua anak didik yang di didik bisa berubah mempunyai perilaku yang baik. Selalu ada

anak didik yang melakukan tindakan yang tidak pantas sebagai anak didik.⁴⁵

Anak yang demikian (melakukan penyimpangan) akan mempengaruhi temannya yang lain, dan berusaha mengajak temannya agar menjadi seperti dia (anak yang melakukan penyimpangan).

Sebagai orang tua, anak wajib diberikan kebebasan dalam bergaul. Tapi, orang tua juga harus memberi kontrol kepada anaknya. paling tidak orang tua harus tau siap yang menjadi teman dari anaknya. agar anak tidak terjermus kedalam pergaulan yang salah.

c. Penyimpangan Karena Lingkungan Sosial

Manusia adalah anak masyarakatnya. Ia hidup didalamnya, berlindung dalam naungannya dan beradaptasi dengan kesadarannya. Karena itu, masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap manusia secara umum, dan pada anak secara khusus. Sebab, manusia adalah mahluk sosial secara kodrati.

Masyarakat adalah lingkungan berpengaruh untuk menyebarkan kebaikan dan keutamaan, atau untuk tersebarnya kerusakan serta kehinaan. Ia juga merupakan sarana mendasar untuk perbaikan atau kerusakan, timbulnya perusakan sosial dan penyimpangan, atau pengobatan hati. Pengaruh masyarakat terhadap individu individunya secara umum dan kepada anak secara khusus akan, tampak dalam berbagai gambaran. Berikut penulis sajikan gambarannya :

1) Pendidikan melalui media massa

Yaitu yang sekarang nampak dan berkembang seperti melalui audio dan visual, koran serta majalah yang selalu membawa

⁴⁵ Muhammad Najib Salim, *Op. Cit*, hlm 280.

kebudayaan yang terpimpin atau teracun dan mengandung anti racun yang menyembuhkan.

Media media ini adalah alat alat yang berbahaya yang harus ada di tangan yang terpercaya. Yang memikul tanggung jawab yang besar dalam pengajaran, pendidikan dan perbaikan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁶

2) Taklid buta

Taklid buta adalah berpindahnya perilaku dari satu pribadi ke pribadi yang lain, karena adanya faktor kodrati yang dimiliki manusia untuk meniru orang lain dan mencontoh orang lain dalam tingkah lakunya yang mengindikasikan kelemahan manusia. *Taklid* biasanya terlihat pada anak anak dan setiap individu atau kelompok yang di dalam hatinya merasa lemah (tak berdaya) berhadapan dengan orang yang kuat. *Taklid* terkadang terjadi untuk perilaku yang baik, tindakan yang benar, tetapi kadang kadang sebaliknya. Di zaman sekarang ini taklid lah yang menyesatkan anak dan generasi pemuda.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Kajian pustaka dilakukan antara lain untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga tidak terjadi penelitian yang sama. Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas tentang problematika pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni Jaruni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tokoh, obyek atau materi yang penulis teliti, yaitu problematikan pendidikan anak, seperti

⁴⁶ Muhammad Zuhaili , *Op.cit*, hlm 196.

Penelitian dari Futicha Turiskoh (05010296) dengan skripsi yang berjudul “*Peranan Orang Tua Terhadap Ahlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.*” Yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Peranan orang tua dalam pendidikan ahlak anak adalah dengan cara memberi contoh teladan bertutur kata dan bersikap. *Kedua*, Perspektif pendidikan Islam didasarkan pada sabda rosulullah Saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan pendidikan orang tua lah yang menentukan ahlak anak tersebut.

Lalak Chalawa (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ahklak Pada Anak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih*”, mengurai konsep pendidikan ahlak pada anak dalam kehidupan, sebab pendidikan ahklak diberikan pada usia anak lebih baik, karena kepribadian baik akan bisa dibentuk.

Dari penelitian-penelitian tersebut, menurut peneliti belum ada tulisan yang membahas secara spesifik mengenai Analisa Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Asymuni Jaruni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi Terhadap Solusi Pendidikan Islam Kontemporer.

C. KERANGKA BERPIKIR

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definitions* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

Peneliti mengambil pemikiran Ahmad Yasin Asymuni Jaruni didasari oleh keinginan mendalami pemikiran beliau mengenai problematika pendidikan anak. Ahmad Yasin Asymuni Jaruni adalah seorang pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thulab Kediri, yang sering berbicara mengenai pendidikan. beliau mempunyai pendapat bahwa anak adalah titipan dan generasi penerus, maka sudah sepantasnya kita memberi pendidikan yang bagus (ahklak dan pengetahuan). Pemikiran beliau selalu mengacu pada al-qur’an dan hadits yang dikontekskan dengan perkembangan zaman.

Pemikiran Ahmad Yasin Asymuni Jaruni dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan pesan dakwah yang disampaikannya. Secara lebih khusus dalam skripsi ini peneliti mengungkapkan gagasan dan pemikiran mengenai problematika pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni, dimana acuan dari semua pemikiran berasal dari Al-Qur'an Dan Hadits, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menganalisa problem-problem pendidikan pada masa sekarang.

